

EVALUASI ADOPSI TEKNOLOGI PETERNAKAN AYAM BROILER DI KECAMATAN SUNGAI GELAM KABUPATEN MUARO JAMBI

Wirawan Adi Wahyudi, Afriani H, dan Nahri Idris

*Jurusan Produksi Ternak, Fakultas Peternakan, Universitas Jambi
Kampus Pinang Masak, Mendalo Darat, Jambi 36361*

Abstrak

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi yang berlangsung dari tanggal 9 Agustus sampai tanggal 4 September 2010. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat adopsi teknologi peternakan ayam broiler di Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode survey. Pemilihan desa sampel dan pemilihan responden dilakukan dengan metode sensus. Data yang diambil terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yang dikumpulkan meliputi : Keadaan umum peternak dan adopsi teknologi peternakan ayam broiler. Untuk mengetahui adopsi teknologi peternakan ayam broiler digunakan Standardisasi Nasional Indonesia (SNI), serta standar baku yang telah diterapkan oleh perusahaan industri di Indonesia yaitu PT. Charoen Phokpand Indonesia dan PT. Japfa Comfeed Indonesia sebagai acuan dan pedoman untuk perbandingan adopsi teknologi yang dilakukan oleh peternak pada kondisi nyata di lapangan. Secara umum adopsi teknologi peternakan ayam broiler di Kecamatan Sungai Gelam yang meliputi penggunaan bibit, pakan, perkandangan, pemeliharaan serta program vaksinasi telah dilaksanakan dengan baik dan telah sesuai dengan standar. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa adopsi teknologi ayam broiler di Kecamatan Sungai Gelam telah sesuai dengan standar atau pedoman yang ditetapkan.

Kata kunci : adopsi teknologi ; ayam broiler

PENDAHULUAN

Meningkatnya permintaan produk hasil ternak membuka peluang bagi peternak untuk mengembangkan usaha ternak ayam broiler. Ayam broiler termasuk ternak yang dapat berproduksi dalam waktu yang relatif singkat, yaitu hanya 5 – 6 minggu sudah bisa dipanen. Hal inilah yang membuat peternak tertarik dan berminat untuk mengusahakannya, akan tetapi apabila ayam broiler dipelihara secara “swalayan” seperti ayam kampung maka keunggulannya tidak akan tampak karena ayam broiler memerlukan bibit, pakan dan manajemen yang baik.

Teknologi peternakan ayam broiler pada umumnya telah distandarkan, namun belum semua peternak mampu secara efektif mengadopsi teknologi peternakan ayam broiler dalam usahanya. Adopsi adalah proses mental, dalam mengambil keputusan untuk menerima atau menolak suatu ide dan

menegaskan lebih lanjut tentang penerimaan dan penolakan ide tersebut (Rogers, 1983)

Kemampuan peternak dalam mengadopsi teknologi sangat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri peternak dan dari luar diri peternak, serta faktor kelembagaan. Perbedaan antara faktor yang membentuk penerimaan ini akan menyebabkan terjadinya perbedaan adopsi teknologi. Dengan mengadopsi teknologi diharapkan produksi dapat ditingkatkan baik jumlah maupun mutunya atau keduanya.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui adopsi teknologi peternakan ayam broiler di Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro

Jambi yang berlangsung dari tanggal 9 Agustus sampai tanggal 4 September 2010

Materi yang diamati dalam penelitian ini adalah peternak ayam broiler yang ada di Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi.

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode survey. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan 2 tahap :

Tahap pertama : Pemilihan desa sampel dilakukan metode sensus terhadap desa yang memiliki peternak ayam broiler. Desa tersebut adalah desa Sungai Gelam, Tangkit Baru, Talang Kerinci, Kebon IX, dan desa Talang Belido.

Tahap Kedua : Pemilihan peternak sebagai responden dilakukan dengan metode sensus

terhadap semua peternak ayam broiler yang ada di desa sample. Responden keseluruhan berjumlah 35 peternak.

Data yang diambil terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yang dikumpulkan meliputi : Keadaan umum peternak dan adopsi teknologi peternakan ayam broiler meliputi : penggunaan bibit, pakan, perkandangan, pemeliharaan dan program vaksinasi.

Data yang diperoleh dilapangan ditabulasi dengan cara penjumlahan, rata-rata dan persentase. Untuk mengetahui adopsi teknologi peternakan ayam broiler digunakan Standar Nasional Indonesia (SNI), serta standar baku yang telah diterapkan oleh perusahaan industri di Indonesia yaitu PT. Charoen Phokpand Indonesia dan PT. Japfa Comfeed Indonesia sebagai acuan dan pedoman untuk pembandingan adopsi teknologi yang dilakukan oleh peternak pada kondisi nyata di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Daerah Penelitian

Kecamatan Sungai Gelam memiliki luas 100.845 hektar, yang terdiri dari 10 desa. Mata pencaharian penduduk sebagai petani kelapa sawit yang mencapai 40 %, petani karet 40 %, dan 20 % bermata pencaharian sebagai PNS, pedagang dan lain-lain.

Kecamatan Sungai Gelam merupakan basis peternakan ayam broiler di Kabupaten Muaro Jambi. Hal utama yang menjadi alasan untuk mengusahakan peternakan ayam broiler di wilayah ini adalah banyaknya kemudahan-kemudahan dalam menjalankan usaha tersebut seperti transportasi yang cukup lancar, wilayahnya tidak jauh dari pusat pemasaran, serta tersedianya lahan. Rasyaf (2008) mengemukakan bahwa lokasi peternakan dipilih sebaiknya jauh dari keramaian, jauh dari lokasi perumahan atau dipilih tempat yang sunyi, tidak jauh dari pusat pasokan bahan baku dan lokasi pemasaran serta lokasi yang termasuk areal agribisnis.

Keadaan Umum Peternak

Umur Peternak

Secara keseluruhan peternak tergolong umur produktif (100 %), dengan kisaran umur antara 18 – 52 tahun. Dengan kondisi demikian peternak akan lebih dinamis dan memiliki kemampuan fisik yang baik untuk mengelola ternaknya. Soekartawi (1986) mengemukakan bahwa umur peternak yang produktif mempengaruhi kemampuan fisik dan pola pikir sehingga sangat potensial dalam mengembangkan usaha ternaknya. Selain itu petani yang lebih muda mempunyai keberanian untuk menanggung resiko dalam mencoba inovasi baru demi kemajuan usahanya.

Pendidikan Peternak

Peternak yang berpendidikan SD sebanyak 5 orang (14,29 %), berpendidikan SMP 13 orang (37,14 %), dan 17 orang peternak (48,57 %) memiliki tingkat pendidikan yang cukup baik yaitu tamat SMA, hal ini tentu saja akan mempengaruhi cara berfikir dan penerapan suatu inovasi. Selain itu peternak yang mempunyai tingkat pendidikan yang cukup baik, biasanya memiliki wawasan yang lebih luas dan lebih tanggap terhadap suatu perubahan yang terjadi di lingkungan usaha peternakannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Soekartawi (1989) bahwa peternak yang berpendidikan akan lebih cepat melaksanakan adopsi teknologi baru, begitu juga sebaliknya, mereka yang berpendidikan

rendah cenderung sulit untuk melaksanakan adopsi teknologi dengan cepat.

Lama Beternak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 19 orang peternak (54,29) telah melakukan usaha tersebut selama 2 tahun. Meskipun peternak tergolong baru dalam menjalankan usaha tersebut bukan berarti peternak tidak mengadopsi teknologi, karena keberhasilan beternak ayam broiler tidak hanya ditentukan oleh lama beternak tetapi bagaimana peternak menerapkan atau mengadopsi teknologi dengan manajemen yang benar.

Skala Usaha

Skala usaha cukup bervariasi, sebagian besar peternak (88,57 %) memiliki skala usaha antara 2.000 – 11.000 ekor. Bervariasinya skala usaha ini disebabkan ada beberapa peternak yang belum lama menjalankan usaha tersebut, sehingga skalanya masih kecil, selain itu tersedianya lahan juga menjadi pertimbangan dalam mengembangkan skala usaha.

Evaluasi Adopsi Teknologi Peternakan Ayam Broiler

Bibit

Bibit merupakan hal utama yang perlu diperhatikan dalam usaha peternakan ayam broiler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 15 peternak (42,86) menggunakan bibit CP 707 dan 20 peternak (57,14 %) menggunakan bibit MB 202. Broiler CP 707 memiliki keunggulan yaitu daya tahan hidup yang tinggi, pertumbuhan yang baik dan seragam, FCR rendah, serta berat akhir yang kompetitif pada kondisi temperatur dan kelembaban yang tinggi di daerah tropis seperti Indonesia

(Charoen Phokpand, 2010). Sedangkan penggunaan broiler MB 202 memiliki keunggulan yaitu daya hidup yang lebih baik, konversi pakan yang unggul, meningkatkan performans broiler yang sangat tahan terhadap tantangan pada masa pemeliharaan mulai dari minggu pertama sampai dengan saat ayam dipanen dan dikirim ke pasar atau ke rumah potong (Multibreeder Adirama Indonesia, 2009).

Bobot DOC yang digunakan peternak berkisar antara 37 – 40 gram, hal ini telah sesuai dengan SNI. Menurut BSN (1998), bahwa syarat utama mutu bibit ayam ras niaga final stock umur sehari/DOC adalah berat per ekor minimal 37 gram, kondisi fisik sehat, kaki normal dan dapat berdiri tegak, tampak segar dan aktif, tidak dehidrasi, tidak ada kelainan bentuk dan tidak cacat fisik, sekitar pusing dan dubur kering dan pusing tertutup, warna bulu seragam sesuai dengan warna galur (strain) dan kondisi bulu kering dan berkembang serta jaminan kematian DOC maksimal 2 %.

Pakan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak ayam broiler di Kecamatan Sungai Gelam telah menggunakan pakan yang baik dan sesuai menurut SNI. Pakan yang digunakan oleh peternak pada periode starter terdiri dari H10, SB 10 dan MS 40 HG, sedangkan pakan yang digunakan pada periode finisher adalah H 12, SB 11, dan MS 42 HG. Komposisi nutrisi pakan yang digunakan peternak dapat dilihat pada Tabel 1.

Menurut kandungan nutrisinya pakan tersebut telah berpedoman pada standar yang telah ditetapkan BSN.

Tabel 1. Komposisi nutrisi pakan yang digunakan peternak

No.	Kandungan	Satuan	Pakan yang digunakan		
			H 10 H12	SB 10 SB 11	MS 40 HG MS 42 HG
1	Kadar Air	%	Mak. 13	Mak. 12	Mak. 12
2	Protein	%	21 – 23	Min. 21	Min. 21
3	Lemak	%	Min. 5	Min. 5	Min. 4
4	Serat Kasar	%	Mak. 5	Mak. 4	Mak 4,5
5	Abu	%	Mak. 7	Mak 6,5	Mak. 6,5
6	Kalsium	%	Min 0,9	0,9 – 1,2	0,9 – 1,1
7	Phosphor	%	Min. 0,6	0,7 – 0,9	0,7 – 0,9

Frekuensi pemberian pakan yang dilakukan oleh peternak cukup bervariasi, dan semakin bertambah umur ternak frekuensinya makin berkurang. Menurut Rizal (2006) bahwa pada anak ayam biasanya frekuensi atau waktu pemberian ransum lebih sering, sampai 5 kali sehari dan semakin tua ayam frekuensi pemberian ransum semakin berkurang sampai dua atau tiga kali sehari. Hal yang perlu mendapat perhatian dari segi waktu ini adalah ketepatan waktu pemberian ransum setiap harinya perlu dipertahankan karena pemberian ransum pada waktu yang tidak tepat setiap hari dapat menurunkan produksi. Ransum juga dapat diberikan dengan cara terbatas pada waktu tertentu dan disesuaikan dengan kebutuhan ayam, misalnya pagi dan sore. Lebih lanjut Sudaro dan Siriwa (2007) menyatakan bahwa waktu pemberian ransum dipilih saat yang tepat dan nyaman sehingga ayam dapat makan dengan baik dan tidak banyak ransum yang terbuang.

Perkandangan

Kandang yang digunakan peternak di Kecamatan Sungai Gelam berbentuk kandang panggung. Peternak memilih kandang panggung dengan alasan mudah dibersihkan dan bahan pembuat kandang berupa kayu dan bambu untuk lantai mudah diperoleh. Lantai kandang menggunakan litter yang menggunakan bahan berupa serutan kayu. Litter sangat bermanfaat untuk menjaga temperatur optimum bagi anak ayam saat masa awal kehidupannya. Dengan menggunakan litter yang bagus, kering, tidak menggumpal dan tidak berdebu maka cacat pada kulit, dada, kaki dan gangguan saluran pernafasan ayam dapat dihindari (Charoen Phokphand, 2008). Selanjutnya Suprijatna dkk., (2005) mengemukakan bahwa kandang dengan tipe litter pengelolaannya lebih mudah dan praktis, hemat tenaga dan waktu, lantai kandang relatif tahan lama, lantai tidak mengakibatkan telapak kaki ayam terluka, dan mengeras serta litter merupakan media yang baik untuk mencakar-cakar debu atau mandi debu yang memberikan kenyamanan bagi ayam.

Sebagian besar peternak (74,29 %) telah menggunakan litter dengan ketebalan 5 – 8

cm. Ketebalan litter ini sudah sesuai dengan yang dianjurkan oleh Charoen Phokphand (2008), bahwa litter dengan ketebalan 5 – 8 cm yang umum digunakan antara lain serutan kayu (3 – 5 kg/m²), dan sekam padi (2,5 – 4 kg/m²) karena mudah didapat di Indonesia. Sementara itu 9 peternak (25,71 %) menggunakan litter dengan ketebalan 9 – 10 cm dengan alasan di daerah tersebut tidak sulit memperoleh serutan kayu yang digunakan sebagai bahan litter.

Seluruh peternak (100%) menggunakan jenis kandang terbuka tanpa ventilasi dan hanya dilengkapi dengan tirai penutup disepanjang keempat sisi kandang yang berbahan terpal atau potongan-potongan bekas karung pakan yang telah dimodifikasi sedemikian rupa untuk menjadi tirai penutup.

Pemeliharaan

Hal penting juga menyangkut produktivitas ayam broiler yang perlu diperhatikan adalah pemeliharaan dan perawatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan peternak (100 %) menempatkan ayam pada satu kelompok umur atau sistem “*all in all out*” atau ayam masuk dan keluar secara bersamaan, hal ini dilakukan untuk meminimalkan serangan bibit penyakit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa periode istirahat kandang berlangsung selama 14 hari bertujuan untuk mengurangi resiko infeksi bakteri dan virus. Sebanyak 5 peternak (14,29 %) kepadatan kandangnya 5 – 7 ekor/m², 27 peternak kepadatan kandangnya mencapai 8 – 10 ekor/m², dan 3 peternak kepadatan kandangnya 11 – 13 ekor/m². Kepadatan ayam per meter persegi sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan penambahan bobot badan dan pengaturan hal ini sangat perlu disesuaikan dengan umur ayam tersebut untuk menghindari kompetisi memperoleh pakan. Martono (1996) menyatakan bahwa kepadatan kandang untuk ayam umur lima minggu berjumlah antara 8 – 10 ekor/m².

Biosecurity sangat penting dan harus segera mungkin dilakukan setelah ayam dalam kandang dikeluarkan atau setelah masa panen. Seluruh peternak (100 %) telah melaksanakan biosecurity dengan baik dan

sesuai prosedur. Pelaksanaan biosecurity diawali dengan membersihkan kandang dengan air biasa dengan sistem penyemprotan bertekanan tinggi, lalu menggunakan deterjen/desinfektan dan setelah itu dibilas dengan air bersih dan pada tahap akhir pencucian kandang menggunakan campuran larutan formalin dengan air biasa.

Seluruh peternak (100 %) telah menggunakan indukan/brooder namun indukan yang digunakan bermacam-macam, ada yang menggunakan gas, batu bara, minyak tanah dan arang.

Jenis pencahayaan yang digunakan peternak adalah pencahayaan buatan yaitu menggunakan lampu listrik. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan pertambahan bobot badan harian, namun terkadang kondisi cuaca yang sering berubah-ubah maka sistem pencahayaanpun juga dapat berubah dan disesuaikan dengan umur pemeliharaan.

Pemeliharaan ayam berlangsung selama 5 minggu dengan bobot berkisar antara 1,5 – 1,8 kg. Charoen Phokphand (2008) melaporkan broiler CP 707 pada umur 35 hari memiliki bobot badan lebih dari 1,6 kg, dengan FCR kurang dari 1,7.

Program Vaksinasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh peternak (100 %) telah menerapkan program vaksinasi sesuai dengan prosedur dan jadwal yang dianjurkan. Vaksinasi dilakukan sebanyak dua kali yaitu vaksin ND I dan Gumboro. Vaksinasi ND I melalui tetes mata dilakukan pada hari ke 3 karena pada 1 – 3 hari pertama resiko infeksi terserang penyakit ND relatif tinggi. Vaksin gumboro dilakukan pada hari ke- 10 karena resiko infeksi penyakit gumboro tinggi pada hari 4 – 14. Sebelum dilakukan vaksinasi ayam terlebih dahulu dipuasakan agar vaksin yang diberikan habis dalam waktu kurang dari 2 jam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa adopsi teknologi peternakan ayam broiler di Kecamatan Sungai Gelam telah dilaksanakan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- BSN. 1998. SNI 01-4868.1-1998. Bibit Ayam Ras Niaga Final Stok Umur Sehari Kuri/DOC Tipe Pedaging. Badan Standardisasi Nasional. Jakarta. www.bsn.go.id. Diakses 4 Februari 2010.
- Charoen Phokphand Indonesia. 2008. Manajemen Broiler 707. Jakarta.
- Charoen Phokpand Indonesia. 2010. Manajemen Praktis Ayam Broiler. Jakarta. www.cp.co.id. Diakses 17 Maret 2010.
- Martono, P. 1996. Membuat Kandang Ayam. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Multibreeder Adirama Indonesia. 2009. Manajemen Pemeliharaan Broiler. www.japfacomfeed.co.id. Diakses 19 Maret 2010.
- Rasyaf, M., 2008. Panduan Beternak Ayam Pedaging. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rizal, Y. 2006. Ilmu Nutrisi Unggas. Andalas University Press. Padang.
- Rogers, E.M. 1983. Diffusion of Innovation. Third Edition. The Free Press. New York.
- Soekartawi, 1986. Prinsip Dasar Ilmu Usaha Tani. Universitas Indonesia Press. Jakarta
- Soekartawi. 1989. Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Sudaro, Y., dan A. Siriwa. 2007. Ransum Ayam dan Itik. Cetakan IX. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suprijatna, E. Umiyati, A. dan Sudjana., R.K. 2005. Ilmu Dasar Ternak Unggas. Penebar Swadaya. Jakarta.

